

# **DISKURSUS ESTETIKA REALISME SOSIALIS: Kajian Filsafat Pendidikan Moral atas Sastrawan Kreatif di Bandung**

Robby Habiba Abror  
robby\_abror23@yahoo.com

## **Abstract**

Culture and art attached to the city of Bandung. The dialectical process in the realm of aesthetics becomes an integral part of the discourse of literaryists and literary connoisseurs in the flower city. Although it is debatable whether Bandung poets purely ideological socialist, realist, or religious maybe even a combination of socialist socialist or socialist realism, did not reduce the passion of creativity of creative writers in Bandung to give birth to various forms of literary artwork needed by its citizens to build a city with a moral breath and heed the elements of nature in harmonizing modernity and local culture. The digital age makes the media a locus of creative literary education and praxis to build the aesthetic of socialist realism based on morality.

**Keywords:** *creative literature, aesthetics, socialist realism, moral education philosophy*

## **Abstrak**

Kebudayaan dan kesenian melekat pada Kota Bandung. Proses dialektik dalam ranah estetika menjadi bagian integral dalam diskursus para sastrawan dan penikmat sastra di kota kembang itu. Kendati masih diperdebatkan apakah para sastrawan Bandung murni berideologikan sosialis, realis, ataukah religius bahkan mungkin juga kombinasi realisme sosialis atau sosialis religius, tak mengurangi gairah kreativitas para sastrawan kreatif di Bandung untuk melahirkan berbagai bentuk karya seni sastra yang dibutuhkan warganya untuk membangun kota dengan nafas moral dan mengindahkan unsur alam dalam mengharmoniskan modernitas dan budaya lokal. Era digital menjadikan media sebagai lokus pendidikan sastra kreatif dan praksis untuk membangun estetika realisme sosialis berdasarkan moralitas.

**Katakunci:** sastrawan kreatif, estetika, realisme sosialis, filsafat pendidikan moral

## A. Pendahuluan

Kota Bandung tak dapat dilepaskan dari kesan budaya dan seni. Karena kesan itu juga, proses dialektik dalam ranah estetika selalu mengemuka dan menjadi bagian integral dalam diskursus para sastrawan dan penikmat sastra di kota kembang tersebut. Memang masih terjadi perdebatan apakah para sastrawan Bandung murni berideologikan sosialis, realis, ataukah religius. Bisa jadi kombinasi dari realisme sosialis atau sosialis religius, lepas dari itu tak akan mengurangi gairah kreativitas para sastrawan kreatif di Bandung untuk melahirkan berbagai bentuk karya seni.

Kreativitas para sastrawan di Bandung dalam menyumbangkan multiragam karya seni terkait erat dengan aspek pendidikan. Barangkali karena kota ini juga sarat kota pendidikan disebabkan berjamurnya sekolah dan kampus. Nama Pidi Baiq, satu contoh yang namanya terpahat di dinding dekat alun-alun kota Bandung, mengisyaratkan anak muda yang sarat talenta seni sekaligus dari latar belakang pendidikan yang konsisten. Memang dalam berkarya sastra, konsistensi dalam pendidikan tidak selalu mulus mendukung karir kesusastraan, tetapi setidaknya pola linier dalam domain pendidikan dapat menunjang kreativitas itu lebih progresif, jika menilik ukuran masih minimnya dari unsur dunia pendidikan yang terjun ke dunia sastra.

Setidaknya pola ini, bahwa pendidikan menjadi basis moral para sastrawan kreatif, dapat dijadikan tolok ukur, setidaknya bagi filsafat pendidikan moral yang berusaha meneropong keajegan para sastrawan kreatif dalam berkarya seni dan memancarkan ide-ide kreatifnya ke ranah publik. Kendatipun tidak dapat dipungkiri bahwa dunia sastra dan seni mustahil dikerangkeng dalam jeram-jeram kependidikan, sebab itu sama saja pola lain dari pembungkaman atas ide-ide kreatif atau kreativitas itu sendiri.

Maka saya coba membatasi terlebih dahulu, dalam diskursus estetika atau filsafat keindahan, realisme sosialis tidak lain adalah mode atau aliran dalam sosialisme yang memendarkan gairah yang luar biasa khususnya dalam ranah kajian sastra atau pun kesenian. Jika dapat dipahami lebih dekat, apa yang dimaksud spirit realisme sosialis itu sebenarnya ingin sekali mengeskpresikan persepsi inderawi dan intuisi secara terbuka dan apa adanya yakni melalui pesan moral keprihatinan dan kritiknya di tengah-tengah masyarakat.

## B. Hasil dan Pembahasan

Seperti jamak kita pahami, bahwa dalam sastra aliran realisme sosialis, sesungguhnya realitas masyarakat merupakan inspirasi dalam melahirkan berbagai karya seni. Sehingga mudah dipahami jika di tangan kreatif kaum sastrawan realisme sosialis dapat tertanam tanggung jawab yang cukup rasional yaitu memberi penyadaran kepada masyarakat yang tertindas dengan tujuan agar masyarakat tersebut mau berjuang dan bersungguh-sungguh melakukan

perlawanan terhadap setiap sistem yang menindas.<sup>1</sup>

Maka jika dimaksudkan sebagai bentuk perlawanan yang eksotik, menurut hemat saya, kritik seni dalam kerangka estetika ini dalam realitanya tidak dapat dilepaskan dari pentingnya filsafat pendidikan moral, karena hal itu dapat dimungkinkan terwujudnya basis epistemologis yang rasional sekaligus dapat diidealkan pula sebagai kritik yang solid, yakni memberi bobot makna dan nilai bagi sastra kreatif terutama bagi para sastrawan kreatif itu sendiri.

Pada dasarnya, jika kita sepakat bahwa filsafat dapat menjadi pelayan agama (*philosophia ancilla theologia*) sebenarnya pada praktiknya juga jadi pelayan pendidikan moral sekaligus. Filsafat pendidikan moral, sebagai cabang dari filsafat, sangat penting perannya bagi berseminya nalar-nalar kritis dari para sastrawan kreatif yang tidak lain merupakan insan-insan cendekia juga dan tunas-tunas bangsa ini untuk menjadi para pembelajar sekaligus pendidik yang baik dan bermoral. Modal kuat moralitas yang tentu saja selain bermuara dari filsafat pendidikan juga ideologi keagamaan individual ini pada gilirannya akan melahirkan sebetulnya kritisisme untuk menegasikan kejumudan berpiknik dan sikap apologetik yang kerap kali muncul dan menghantui individu.

Jika filsafat, pendidikan, dan moral, kendatipun tiga hal berbeda domain tersebut secara integral dapat disatukan dalam posisinya sebagai basis epistemologis dan spiritual bagi peran seorang sastrawan kreatif, tidak akan mengurangi ketajaman nalar kritis dan kreativitas seorang sastrawan untuk berkarya seni secara bebas. Maka ini salah satu harapannya, yakni ketika seorang sastrawan kreatif telah memahami makna filsafat pendidikan moral, dengan sendirinya ia akan mampu bernalar kritis, bahkan terhadap pengaruh media sekalipun.

Modernitas atau jika boleh menyebut jaman akhir atau mutakhir tidak bisa lepas dari media baru yang membentuk masyarakat baru. Mengingat peran media yang makin dominan masuk ke ranah domestik masyarakat, pendidik dan khususnya para peserta didik, ini mungkin juga sebab doktrin yang menyatakan bahwa modernitas sudah secara sempurna melayani sekaligus mengepung moralitas para peserta didik dan para pendidik dalam menjalani kehidupan ini.

Maka kecenderungan ke arah pemahaman yang bias atas realitas dan pemahaman moralitas dan keagamaan itu sendiri yang makin tereliminasi oleh bentuk baru kecanduan media, internet atau media sosial (medsos), sehingga pendidikan moral sudah seharusnya lebih menempatkan sikap mawas diri dan menaruh perhatian lebih pada peran pendidik, guru atau dosen, yang belakangan telah cukup kehilangan daya kritisnya untuk menuntaskan tugas kecendekiawanannya, sebagai agen perubahan, terutama jika dihadapkan pada realitas peserta didik, mahasiswa atau murid yang makin tak terkendali secara emosional dan kebebasannya.

Peran sastrawan kreatif yang telah memahami kritisisme sebagai bekal dan

---

<sup>1</sup> Tanel Pern, "Socialist Realism as Anti-Canonical Art" dalam *Inter litteraria*, Issue: 15 (2) / 2010, hlm. 544.

tentusaja sudah merupakan laku historis setiap seniman, menjadi relevan khususnya terhadap serbuan media yang setiap hari, setiap detik dan setiap saat menyergap waktu dan kesadaran kita. Tak dapat ditampik bahwa penetrasi media ke dalam ruang hidup kita adalah realitas. Pengaruh buruk (atau baik) dapat dengan cepat memasuki alam bawah sadar kita atau anak-anak bangsa ini untuk bertindak seperti apa yang dikehendaki oleh media yang pada praktiknya belakangan ini sudah lepas kendali atau tidak terkontrol lagi. Tanpa penjelasan rinci pun, masyarakat awam sudah paham bahwa media telah menjadi penyambung lidah kapitalisme atau bahkan dalam bentuk yang lebih dipandang serius, media adalah rezim kapitalis itu sendiri.

Saya berasumsi bahwa keajegan para sastrawan kreatif dalam melihat potensi dan kandungan filsafat pendidikan moral, tentusaja di dalamnya terdapat filsafat pendidikan Islam, perlu terus digelorakan. Ini demi sebuah tradisi historis jika boleh disebut watak historis dari setiap sastrawan Muslim untuk berkontribusi dan terlibat dalam upaya memperkuat kesadaran moral pendidikan di tengah arus deras pragmatisme kini dan di sini.

Maka bagi saya pendidikan moral dan tentusaja keagamaan sangat dibutuhkan bagi bangsa ini sepanjang jaman (*long life education*). Inilah sebagian harapan saya bahwa dengan upaya paling dini, manusia-manusia yang terdidik dapat menjadi corong bagi jamannya untuk berani dan bernyali dalam menyuarakan keadilan dan kebenaran. Tentusaja mereka yang terbebaskan dari cengkeraman kepentingan kekuasaan, mereka yang tidak lagi memikirkan perutnya sendiri demi syahwat duniawi sesaat yang cenderung menyesatkan. Mereka menjadi lentera bagi sesamanya demi kehidupan yang lebih baik. Orang-orang yang terdidik, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, haruslah mereka yang dapat menggunakan agama sebagai penggerak ke arah perubahan dan pencerahan. Mereka beragama, diterangi oleh ajaran agamanya, dan mampu menggerakkan langkah dan pikirannya ke jalan yang lurus. Itulah sebenarnya tujuan penting dari pendidikan agama.<sup>2</sup> Dalam kaitan inilah, realisme sosialis memperoleh momentumnya untuk mengaktualisasikan gerak laju jaman dalam dimensi ruang dan waktu.

Dalam konteks yang lebih luas, ini kenyataan yang tak mudah ditampik, bukan hanya pendidikan Islam tetapi juga pendidikan agama global menjadi harapan semua orang di dunia.<sup>3</sup> Dapat dipahami bahwa pesan moral sesungguhnya yakni bahwa agama sudah semestinya menjadi kekuatan yang nyata dan motivasi yang cukup dapat diandalkan untuk memperingatkan kepentingan negara yang

---

<sup>2</sup> Pendidikan agama menimbulkan sejumlah isu penting dalam kaitan filsafat, politik, dan pendidikan, baik menyangkut hakikat agama, hakikat pendidikan keagamaan, ataupun, akuntabilitas dan kebebasan beragama. Diskursus tentang manakah yang lebih penting seperangkat keyakinan agama atau praktik beragama, seringkali mencuat menjadi perdebatan ilmiah yang mengundang berbagai disiplin ilmu lain untuk dapat memberikan sumbangsuhnya, filsafat salah satunya. Christopher Winch dan John Gingell, *Key Concepts in The Philosophy of Education* (London dan New York: Routledge, 1999), hlm. 205.

<sup>3</sup> Peter Simpson "Global Religious Education" dalam Yvonne Ralaey dan Gerhard Preyer (eds.), *Philosophy of Education in the Era of Globalization* (New York: Routledge, 2010), hlm. 224.

kerapkali memiliki kecenderungan untuk dipolitisir oleh segelintir elit kekuasaan.<sup>4</sup> Sehingga harapan kita, agar negara tidak lagi terjerumus dalam upaya memonopoli atau menunggangi agama untuk kepentingannya, maka para sasatrawan kreatif yang lahir dari dan bagian tak terpisahkan dari orang-orang terdidik harus mampu menjalankan kehendak otonomnya dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih berkeadaban serta mendorong upaya terwujudnya perdamaian dunia tanpa kekerasan.

Maka ke sanalah terarah cita-cita kemanusiaan yang bermoral sehingga menjadi titik tolak filsafat pendidikan moral yang selalu berusaha mengaitkan antara kerangka teoretis pendidikan Islam dengan filsafat, khususnya filsafat moral atau etika. Dapat pula dipahami bahwa filsafat moral berfungsi untuk memperjelas visi dan langkah apapun yang akan disusun guna memantapkan proyek filsafat pendidikan moral itu sendiri yang tentunya harus membebaskan dan mencerahkan. Salah satu sistem filsafat moral yang paling terkenal ialah teori deontologi (*deon*: apa yang harus dilakukan, kewajiban—bahasa Yunani). Immanuel Kant (1724-1804), filsuf besar dari Jerman inilah yang menciptakan sistem moral tersebut. Dalam konteks itu, Kant membedakan apa yang ia maksud dengan: (1) imperatif hipotetis; dan (2) imperatif kategoris (imperatif: kewajiban).<sup>5</sup> Yang pertama merupakan kewajiban moral dengan syarat, seperti ungkapan: “jika ingin sehat, jangan merokok!” atau “jika ingin sukses, belajarlal!” Sedangkan yang kedua merupakan kewajiban moral tanpa syarat, misalnya: “jika kamu berjanji, harus kamu tepati!” atau “jika meminjam uang, harus dikembalikan!” Imperatif kategoris membentuk hukum moral yang dengannya manusia bertindak otonom, bukan heteronom. Seseorang dapat menentukan pilihan dirinya sendiri secara bebas karena ia memahami bahwa dirinya diikat oleh hukum moral, sehingga kebebasannya adalah tanggungjawabnya: ia bebas dalam arti ia bertanggung jawab.

Karena secara konseptual, setiap sastrawan kreatif adalah seorang pendidik maka seharusnya dapat memahami dengan baik imperatif kategoris model Kantian untuk menjalankan fungsinya sebagai manusia otonom. Metode-metode filsafat sebenarnya dapat membantu pendidikan agar dapat menjalankan tugas filsafat pendidikan moral yakni memastikan kebenaran dan menjawab berbagai pertanyaan. Metode filsafat pendidikan moral tidak hanya harus memastikan kebenaran, melainkan juga harus menjadi pedoman dan petunjuk untuk menjawab pertanyaan spesifik tentang subjek penelitian. Semua metode filsafat dapat digunakan bagi filsafat pendidikan moral, sejak metode dialektik Plato sampai dengan hermeneutika Habermas atau yang lainnya. Yang penting bahwa setiap metode itu dapat membantu membuat masalah pendidikan menjadi lebih terang, jelas dan dapat dipecahkan.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 219.

<sup>5</sup> Ben Dupre, *50 Philosophy Ideas You Really Need to Know* (London: Quercus, 2007), hlm. 73.

<sup>6</sup> Frieda Heyting, “Methodological Traditions in Philosophy of Education: Introduction” dalam Frieda Heyting, Dieter Lenzen dan John White (eds.), *Methods in Philosophy of Education* (London dan New York: Routledge, 2001), hlm. 4.

Filsafat pendidikan moral sebenarnya merupakan upaya terobosan dalam kajian pendidikan dan representasi dari pendekatan interdisipliner yang dalam ranah pendidikan sangat mungkin dilakukan sebagai pendasaran bagi desain filsafat kurikulum. Kenyataan bahwa isu-isu di seputar kurikulum tidak lain selalu berkaitan dengan isu-isu kemasyarakatan, sehingga perubahan kurikulum setidaknya didorong ke arah positif karena akan selalu berkaitan dengan tindakan moral dan sosial. Pendidikan di sekolah ataupun di perguruan tinggi seharusnya melihat dan memahami kompleksitas persoalan sosial, sebagai laboratorium pendidikan, yang membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dan solusi untuk mengatasinya.<sup>7</sup>

Dengan memahami kerangka pemikiran yang dibangun di atas sebagai sebuah latar belakang, maka cukup memadai jika sastrawan kreatif mengindahkan persoalan diskursus estetika dalam sejarah filsafat, dan pola integratif sastrawan kreatif dalam mengkonstruksi ide-ide kreatif di era siber. Kita dapat melihat seberapa serius problem diskursus estetika di era digital ini diangkat dalam konteks filsafat pendidikan moral, mengingat semakin maraknya pola-pola kekerasan yang teridentifikasi dari contoh perilaku destruktif serta memahami dan mengaplikasikan seni yang berpatokan pada rezim seni demi seni itu sendiri (*l'art pour l'art*) sebagaimana slogan dunia abad ke-19.

Setelah memahami eksplorasi di atas, maka usaha kita untuk menemukan dan mengetahui diskursus estetika dalam realisme sosialis, merumuskan konstruksi sastra kreatif bagi moralitas berkesenian, menelaah secara lebih dalam problem diskursus estetika di era digital dalam konteks filsafat pendidikan moral ini dengan sendirinya akan mudah dioperasikan ke dalam objek material, yakni para sastrawan kreatif yang selama ini karya-karya mereka telah banyak dikonsumsi oleh publik khususnya para pelajar dan mahasiswa sebagai pasar yang disasar dan secara umum masyarakat luas.

Dalam ranah filsafat pendidikan moral ditegaskan bahwa mengajar adalah praktik moral. Mengajar ialah terlibat secara sengaja dalam berbagai kegiatan yang diarahkan pada pembelajaran sepenuhnya. Mengajar tidak hanya memberikan instruksi melainkan juga mendidik diri sendiri dan orang lain.<sup>8</sup> Modernitas menantang setiap sastrawan kreatif untuk terlibat tentusaja dalam buah karya dan sikap mereka sebagai potret pengajar dan pendidik yang diharapkan memahami dan menguasai media dengan baik, setidaknya karena alasan bahwa ranah kajian media berkembang pesat. Sastrawan kreatif tidak dapat tinggal diam dalam ikut mengapresiasi sekaligus mengkritisi perkembangan media yang semakin rumit dan cenderung liar. Media dapat menjadi ancaman atau peluang bagi masyarakat, tergantung apakah setiap orang yang berkarya seni dapat menaklukkan, memahami,

---

<sup>7</sup> Howard B. Radest, "On Interdisciplinary Education" dalam Sidney Hook, Paul Kurtz dan Milo Kodorovich, *The Philosophy of the Curriculum: the Need for general Education* (New York: Prometheus Books, 1975), hlm. 232-233.

<sup>8</sup> Richard Pring, *Philosophy of Education: Aims, Theory, Common Sense and Research* (London dan New York: Continuum, 2004), hlm. 16.

dan menguasai dengan baik suatu media sebagai bekal bagi semua komponen pendidikan ataupun sivitas akademika agar memiliki pembelaan kritis atas serbuan media yang terus berkembang.<sup>9</sup>

Selain, buku, novel, cerpen, harus dipahami bahwa film juga adalah hasil karya seni. Ia dibentuk oleh produsen makna yakni seseorang atau sekelompok orang entah mau disebut atau tidak sebagai representasi dari sastrawan kreatif. Maka film adalah karya sastra kreatif. Film dapat menyedot perhatian anak-anak bangsa untuk menontonnya, meniru dan menjiplak setiap aksi atau pun kata-kata yang diproduksi. Maka jika tontonan itu baik akan menjadi tuntunan moral. Moralitas dapat tumbuh dari hanya menonton, karena itu bukan saja proses menikmati tapi juga proses transformasi nilai-nilai moral.

Sebagai contoh, Chennault menguji film *Dangerous Minds* yang ia tonton dengan mengkritisi kaitan antara ras, politik dan pendidikan. Baginya, seorang pendidik seharusnya juga memahami masalah representasi ras misalnya, karena itu bagian dari telisik pendidikan.<sup>10</sup> Banyak film atau sinetron di televisi yang mengumbar dan mencekoki khalayak yakni anak-anak bangsa ini dengan berbagai tayangan yang seolah-olah apa yang merupakan nilai tertinggi dalam kehidupan ini adalah kekayaan, kekuasaan, kemewahan, dan sanjungan publik. Dampak televisi dan film bagi khalayak sangat besar sehingga jika dibiarkan maka nilai-nilai pendidikan dapat tergerus tanpa sikap kritis sedikitpun. Karenanya, pendidikan yang menaruh perhatian pada media sejak awal sudah harus ditekankan tentang pentingnya komitmen untuk membekali anak-anak bangsa ini dengan kekebalan intelektual dan daya kritis dalam mengkonsumsi media.<sup>11</sup>

Lingkungan yang kaya media di banyak negara membutuhkan intervensi pedagogis pendidikan media sejak dini dalam kehidupan anak-anak bangsa untuk hasil yang lebih baik. Pengaruh media pada kehidupan anak-anak bangsa sangatlah besar. Mereka tidak saja melakukan apa yang mereka lihat, lebih dari itu apa yang mereka lihat dalam kehidupan mereka sejak dini ternyata memiliki efek yang bertahan seumur hidup. Pendidikan seharusnya memang ikut bertanggung jawab dalam memahami masalah ini.<sup>12</sup> Di sinilah seorang sastrawan kreatif dapat berinteraksi secara faktual dan integral demi ikut membangun kritisisme bangsanya.

### Sastra Kreatif untuk Perubahan

Kreativitas tidak lepas dari keindahan. Keindahan menjadi objek material dalam perbincangan estetika. “Estetika” (*aesthetics*), kata ini berasal dari bahasa

---

<sup>9</sup> Terry Bolas, *Screen Education: From Film Appreciation to Media Studies* (Chicago dan Bristol: Intellect, 2009), hlm. 117.

<sup>10</sup> Ronald E. Chennault, *Hollywood Films about Schools: Where Race, Politics, and Education Intersect* (New York: Palgrave Macmillan, 2006), hlm. 2.

<sup>11</sup> Robert Watson, *Film and Television in Education: An Aesthetic Approach to the Moving Image* (London, New York dan Philadelphia: The Falmer Press, 1990), Hlm. 3.

<sup>12</sup> Chi-Kim Cheung (ed.), *Media Education in Asia* (London dan New York: Springer, 2009), hlm. 218.

Yunani, *aisthesis* yang berarti “pencerapan indera” (*sense perception*) atau *aisthetika* yang artinya “sesuatu yang dapat dicerap dengan pancaindera” berkaitan dengan istilah lain yakni “filsafat keindahan” (*philosophy of beauty*).<sup>13</sup> Jika produksi makna dalam berkarya seni tidak hanya dibatasi oleh film dan buku tapi juga media dalam arti yang sangat luas, maka seluas itu pula tanggung jawab moral anak-anak bangsa ini untuk dapat memilah secara bertanggung jawab, sehingga hanya potensi kreatif yang dimunculkan dalam keajegan dalam berkarya sastra.

Membatasi ini bukan berarti memangkas daya kreativitas, karena jika itu yang dimaksud maka sesungguhnya hal itu merupakan tindakan kontraproduktif bagi proses reproduksi makna seni itu sendiri dalam kehidupan kita. Anak-anak bahkan orang dewasa pun butuh tontonan. Karena tontonan itu makanan ruhani. Sebagaimana penikmat buku butuh bacaan, orang beriman gemar berdzikir, dan seterusnya. Maka pembatasan ini sekadar dimaknai sebagai upaya reflektif bagi setiap penikmat seni dan karya sastra bahwa ada ruang dan waktu yang sesungguhnya sangat dibutuhkan untuk berefleksi tentang realitas dan resepsi tontonan dan bacaan agar dapat diperoleh aspek batin dari teks terbuka mana pun, sehingga setiap individu tidak hanyut dalam arus deras informasi tanpa pedoman dan refleksi. Tanpa refleksi diri, produksi wacana hanya akan melahirkan kontraproduksi sikap bagi moralitas yang ingin dibangun. Seni hanya melahirkan kekaguman semu dan realitas palsu tanpa makna apapun, kecuali bagi setiap individu yang mau berefleksi.

Kota Bandung ini sudah jamak dikenal sebagai kotanya seniman, kotanya sastrawan. Banyak seniman dan sastrawan, istilah yang sering disamakan atau dibedakan begitu saja, lahir di sana dan terkenal lewat karya-karyanya. Sampai hari ini karya-karya sastra terus lahir dari kota Bandung dari Bandung dan oleh orang-orang Bandung. Ada kegiatan seni tahunan seperti *a Collaborative Arts Event*, yakni semacam perayaan kesenian, kebudayaan, dan komunitas selama sebulan penuh. Keberadaan acara ini sebenarnya mentransformasikan kota Bandung menjadi panggung global, usaha estetika dalam mengelaborasinya dengan berbagai penampilan sarat nilai. Juga terdapat berbagai pameran dan kolaborasi dari para seniman Bandung, bahkan juga dari luar kota tersebut. Acara itu diadakan sebagai upaya menyelaraskan harmoni antara sastra kreatif dengan masyarakat urban dengan menggunakan terapan kultural.

Sastrawan kreatif di Bandung terlibat aktif dalam pelbagai ranah kesenian. Keberpihakannya dalam kontribusi berkesenian sesuai dengan pencapaian artistik dan juga watak kolaboratif dari karyanya masing-masing. Karakter kolaboratif dalam Seni Bandung dikonstruksi lewat operasi artistik yang berbagai disiplin, sehingga tampak sastrawan dan seniman menjadi bagian tak terpisahkan dari warga kolektif.

Hasil dari karya seni dianggap sebagai proses relasi sosial antara seniman

---

<sup>13</sup> Robby H. Abror, *Islam Budaya dan Media: Studi Filsafat Interdisipliner dan Terapan Kontemporer* (Yogyakarta: Multipresindo, hlm. 255).

atau sastrawan dan warga kota tersebut. Yang menarik bahwa seni sastra di kota Bandung ini tidak saja menampilkan karya lokal tapi juga nasional dan internasional. Sebuah kota seni sastra yang dapat menghadiahkan kepada masyarakatnya apa itu arti kebersamaan dan ekspresi diri sehingga diharapkan dapat membentuk kehidupan kota yang harmonis dan estetis. Tentu saja kehidupan kota harus mengindahkan berbagai unsur alam di dalamnya dan memahami bahwa gerak peradaban kota harus senantiasa melibatkan unsur alam sebagai bentuk pengejawantahan keindahan dalam berkarya seni.<sup>14</sup>

### C. Penutup

Realisme sosial dapat dipahami sebagai salah satu paham atau aliran sastra yang cukup solid mendominasi Eropa Barat khususnya ketika rezim sosialis menempati posisi kekuasaan. Aliran ini cukup mempunyai kontribusi yang besar terhadap khazanah sastra dunia. Namun hingga kini banyak orang yang kurang suka membicarakannya. Barangkali hal ini punya alasan yang cukup kuat mengingat kebanyakan para sastrawan kreatif masih banyak yang mengambil posisi netral dan anti partisan terhadap segala bentuk kekuasaan. Apalagi ketika kita melihat bahwa realisme sosialis pernah mengalami sejarah buruk saat berada dalam cengkeraman kekuasaan Stalin di Rusia dalam beberapa dekade.

Realisme sosialis merupakan salah satu aliran dalam sosialisme yang bergerak dalam domain sastra dan kesenian. Aliran ini lahir dari filsafat sosialisme Rusia yang berhaluan sosialis komunis dan berkembang pada dunia seni dan sastra. Spirit realisme sosialis yaitu ingin memenangkan sosialisme di tengah masyarakat dan hendak menyebarkan ideologi sosialisme dengan medium karya sastra. Maka di dalam sastra aliran realisme sosialis menjadi realitas masyarakat, terutama sumber inspirasi untuk membuat karya sebagai cerminan realitas sosial masyarakatnya. Yang dimaksud dengan realitas masyarakat ialah kaum *proletar*, dan di atas pundak kaum sastrawan realisme sosialis tertanam tanggung jawab yang tidak ringan itu diemban untuk memberikan penyadaran moral kepada masyarakat yang tertindas sehingga masyarakat tersebut berjuang untuk melawan sistem patriarkat dan dapat hidup bebas. Dapat dikatakan bahwa muara dari realisme sosialis tidak lain ialah sosialisme, yang dibawa oleh Karl Marx. Aliran sastra realisme sosialis sebenarnya merupakan bentuk kritik terhadap kaum patriarkat yang menghasilkan ideologi realisme sosialis. Konsep teorinya berasal dari sosialisme Marx tentang subjek manusia.

Sebenarnya realisme dapat ditilik secara filosofis sebagai reaksi terhadap aliran romantik. Realisme berusaha mendeskripsikan hidup itu apa adanya tanpa prasangka dan tanpa usaha memperindahkannya sedemikian rupa. Aliran tersebut dimotivasi oleh semangat zaman yang mementingkan kegiatan rasional serta

---

<sup>14</sup> Kegiatan Sastra di Bandung dapat dilihat di <http://senibandung.id/seni-bandung-2017/> diakses pada 20 Oktober 2017.

kemajuan ilmu pengetahuan pada abad ke-19. Abad ke-19 adalah abad penuh perubahan dalam sejarah peradaban Barat. Perubahan itu mencakup pertumbuhan yakni nasionalisme yang baik, kelas menengah, dan kebebasan.

Di Bandung tidak sedikit sastrawan yang mengusung spirit realisme sosialis ini meskipun tidak seperti semangat awalnya yang menyalakan api Karl Marx, tetapi justru mereka melandasi pemikiran dan aksi-aksi sastranya dengan nilai-nilai pendidikan moral dan agama yang baik. Sehingga eksistensi mereka dapat dirasakan oleh masyarakat Bandung khususnya dan penikmat sastra pada umumnya yang haus akan karya-karya bermutu dan bagus.

### Daftar Pustaka

- Abror, Robby H., *Islam Budaya dan Media: Studi Filsafat Interdisipliner dan Terapan Kontemporer* (Yogyakarta: Multipresindo).
- Bolas, Terry, *Screen Education: From Film Appreciation to Media Studies* (Chicago dan Bristol: Intellect, 2009).
- Chennault, Ronald E, *Hollywood Films about Schools: Where Race, Politics, and Education Intersect* (New York: Palgrave Macmillan, 2006).
- Cheung, Chi-Kim (ed.), *Media Education in Asia* (London dan New York: Springer, 2009).
- Dupre, Ben, *50 Philosophy Ideas You Really Need to Know* (London: Quercus, 2007), hlm. 73.
- Heyting, Frieda, "Methodological Traditions in Philosophy of Education: Introduction" dalam Frieda Heyting, Dieter Lenzen dan John White (eds.), *Methods in Philosophy of Education* (London dan New York: Routledge, 2001).
- Pern, Tanel, "Socialist Realism as Anti-Canonical Art" dalam *Interlitteraria*, Issue: 15 (2) / 2010.
- Pring, Richard, *Philosophy of Education: Aims, Theory, Common Sense and Research* (London dan New York: Continuum, 2004).
- Radest, Howard B., "On Interdisciplinary Education" dalam Sidney Hook, Paul Kurtz dan Milo Kodorovich, *The Philosophy of the Curriculum: the Need for general Education* (New York: Prometheus Books, 1975).
- Simpson, Peter, "Global Religious Education" dalam Yvonne Ralaey dan Gerhard Preyer (eds.), *Philosophy of Education in the Era of Globalization* (New York: Routledge, 2010).
- Watson, Robert, *Film and Television in Education: An Aesthetic Approach to the Moving Image* (London, New York dan Philadelphia: The Falmer Press, 1990).
- Winch, Christopher dan John Gingell, *Key Concepts in The Philosophy of Education* (London dan New York: Routledge, 1999).